

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Zaman berubah begitu, hal itu juga terjadi pada roda perekonomian yang bergerak naik dan turun. Menurut proyeksi data IMF (international Monetary Fund), inflasi di negara berkembang diperkirakan akan mencapai 8,6% tahun ini, sedangkan di negara maju akan mencapai 4,7%. Proyeksi ini menunjukkan bahwa perekonomian global kemungkinan akan menghadapi tantangan yang signifikan terkait inflasi dalam jangka waktu yang panjang. Inflasi global diperkirakan mencapai puncaknya pada angka 7% tetapi kemudian turun pada tahun berikutnya (Sopiah a, 2023). Oleh karena itu, pihak-pihak penting seperti investor, pengusaha, dan sumber daya manusia (SDM) juga harus cukup fleksibel untuk berubah seiring waktu. sehingga perusahaan dapat terus beroperasi.

Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan yakni untuk memaksimalkan *profitabilitas* yang diperoleh demi kepuasan para investor, sehingga ketika hal tersebut dilakukan terkadang perusahaan tidak mempertimbangkan hal lain salah satunya yaitu dampak lingkungan yang dikarenakan adanya kompetisi di dalam dunia bisnis yang begitu ketat sehingga tetap bertahan dan menempati posisi teratas dengan cara hanya menstabilkan ekonomi perusahaan saja tetapi mengabaikan dampak lingkungan tersebut, perusahaan selain mampu memperoleh laba perusahaan juga harus mampu

menjaga kepentingan sosial dan lingkungan sekitar tempat usaha agar bisnis yang merupakan aktivitas jangka panjang yang tidak pernah berhenti. Konsep tersebut berkaitan John Elkington (1997) yang mempopulerkan gagasan triple bottom line yang membahas mengenai cara untuk menggambarkan terhadap pengukuran kinerja perusahaan yang mencakup 3P yaitu people, profit, dan planet. Konsep ini untuk melampaui pemikiran tradisional yang hanya berfokus terhadap profit untuk menambahkan dampak lingkungan dan sosial dalam operasional bisnis sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang bersifat jangka panjang dan berkesinambungan. Konsep triple bottom line juga membuat perusahaan agar melirik dampak dari kegiatan perusahaan yang bukan hanya berfokus pada aspek ekonomi saja, sehingga digunakan lah konsep triple bottom line yang dapat meningkatkan tiga aspek adalah dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan yang digambarkan dengan jelas, sehingga memudahkan perusahaan dalam menganalisis dampak dari kegiatan bisnis mereka sehingga menciptakan peluang bisnis ke depannya (Budiana et al., 2020).

Para pemangku kepentingan (Stakeholder) untuk sekarang sudah mulai peka terhadap isu sosial dan lingkungan sehingga perusahaan mulai memperhatikannya untuk waktu lama. Hal ini karena banyaknya kasus lingkungan hidup di Indonesia, diantaranya ada kasus kerusakan pulau Obi dampak industri nikel oleh PT Trimegah Bangun Persada Tbk (2023), Melky (2023) mengatakan bahwa kerusakan lingkungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pembukaan lahan secara besar-besaran yang mencemari udara, air, dan laut serta membahayakan ekosistem dan kesehatan manusia, atau

perusakan kawasan hutan yang mengakibatkan penggundulan hutan atau meningkatkan kekerasan terhadap masyarakat setempat. Begitu juga dengan kasus Lumpur Lapindo oleh Lapindo Brantas Inc (2006), tragedi tersebut terjadi karena kesalahan pada saat pengeboran sehingga terjadi letupan gas yang mengakibatkan lumpur naik ke atas yang menyebabkan warga di Desa Siring dan Desa Rona harus kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan mereka karena tragedi tersebut dan juga kerusakan lingkungan di daerah tersebut (Tari et al., 2023).

Sebelum terjebak pada kasus seperti ini, perusahaan perlu memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan sudah memiliki tujuan berkelanjutan (*going concern*). Akibat dari munculnya tuntutan dan tekanan pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa seluruh operasi bisnis dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan merupakan representasi dari keadaan ini. Tidak hanya itu diharapkan perusahaan memberikan perhatian yang lebih terkait isu-isu lingkungan dan sosial (Tsalatsa, 2018).

Topik keberlanjutan terus mengalami perkembangan dan inisiatif diseluruh dunia. Dengan meningkatnya lonjakan terhadap harga energi dan semakin langka nya bahan baku, pembangunan keberlanjutan ini sangat penting di mana hal tersebut untuk menjaga keberlangsungan perusahaan di masa depan. Penyesuaian atau perubahan peraturan dan standar juga mendorong inisiatif prinsip keberlanjutan bagi sebuah organisasi. Dengan adanya desakan dari masyarakat, pemerintah mulai mewajibkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial. Di Indonesia, terdapat undang-undang yang mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 74 ayat 1 Undang-Undang Nomor

40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan” (Pemerintah Indonesia, 2007). Selanjutnya, perseroan terbatas tunduk pada ketentuan yaitu pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat 2 (c) menyebutkan “laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup adalah salah satu laporan yang diungkapkan dalam laporan tahunan” (Pemerintah Indonesia, 2007).

Adapun prinsip-prinsip keberlanjutan ketika melakukan pengintegrasian bisnis menjadi hal yang krusial bagi organisasi modern. Pertama, prinsip penciptaan nilai dimana perusahaan mampu menghasilkan produk dan layanan dengan meminimalisir penggunaan sumber daya langka, sambil menjaga kualitas dari produk tersebut. Yang berguna untuk memenuhi kepuasan pelanggan secara maksimal, serta menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan seperti investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat secara menyeluruh. Kedua, prinsip jaminan akuntabilitas yang menekankan kepada menjalankan bisnis secara etis dan memiliki tanggung jawab sosial. Guna menjalankan prinsip tersebut maka diperlukan perencanaan yang tepat waktu, tindakan berani, penerapan yang efektif, akuntabilitas yang dapat ditegakkan, pemantauan keberlanjutan, dan penjaminan pihak ketiga yang independen terhadap laporan keberlanjutan. Yang terakhir yaitu prinsip peningkatan kinerja dengan mengindikasikan upaya yang bertujuan mencapai kinerja yang berkelanjutan dengan meningkatkan dampak positif perusahaan dan mereduksi dampak buruk terhadap lingkungan dan masyarakat setempat.

Setiap bisnis akan selalu ingin berinovasi guna mendongkrak nilai dan pendapatan serta menyenangkan pemegang saham. Hal ini berkaitan dengan gagasan bahwa kesejahteraan pemegang saham meningkat seiring dengan penilaian perusahaan. Ketika memiliki keinginan dalam meningkatkan harga saham bukan hanya berarti manajer harus mengupayakan peningkatan nilai saham dengan mengorbankan pemegang obligasi, sehingga pasti memiliki konflik di antara pihak perusahaan dengan pemberi dana yaitu kreditor, jika perusahaan berkembang dengan lancar maka akan mengakibatkan nilai saham mengalami peningkatan, sedangkan nilai utang dari obligasi tidak terganggu sama sekali sehingga hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai saham suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai indikator yang berguna mengenai seberapa baik perusahaan tersebut memenuhi tujuan pengelolaan keuangannya. berkaitan dengan peningkatan harga saham atau nilai kepemilikan saham perusahaan (Putri et al., 2019). Untuk mengukur seberapa tinggi atau rendahnya nilai suatu perusahaan dalam penelitian ini berdasarkan harga pasar yaitu dapat dihitung dengan Tobin's q.

Tobin's q salah satu metode untuk menghitung korelasi antara nilai pasar suatu bisnis dan biaya penggantian aset berwujudnya. Sederhananya, Tobin's Q mengukur dengan mengkomparasi harga saham dipasar pada suatu bisnis dan jumlah yang dibutuhkan untuk mengganti semua aset fisiknya (Tobin, 1969). Salah satu manfaat dari pemakaian Tobin's q untuk mentafsir nilai perusahaan yaitu memberikan perusahaan panduan dalam membuat keputusan investasi. Apabila nilai Tobin's q tinggi maka dapat diartikan sebagai sinyal bahwa nilai pasar dari perusahaan lebih tinggi daripada biaya penggantian modalnya,

sedangkan dari analisa pasar saham memberikan indikasi kinerja pasar saham dan sejauh mana harga saham tersebut mencerminkan nilai perusahaan. Sehingga dapat membantu investor dan analisis pasar dalam pengambilan keputusan. Dalam hal terkait pasar keuangan, bahwasanya Meskipun keadaan pasar yang buruk mungkin berdampak buruk pada perusahaan, kondisi pasar yang positif mempunyai kemampuan untuk meningkatkan nilai pasar saham. Hubungan antara nilai pasar perusahaan dan biaya penggantian modal ditunjukkan dalam ukuran Tobin q. sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar saat ini ( Sofiamira et., 2017).

Industri manufaktur menjadi salah satu sektor andalan bagi Indonesia dalam membantu menaikkan perekonomian di tengah kondisi saat ini terlebih lagi ketika Indonesia pertama kali terkena wabah Covid-19. Menurut Kementerian Perindustrian (2022) dimungkinkan untuk melakukan usaha pengolahan yang mengubah bahan baku menjadi komoditas Produk akhir atau setengah jadi bahkan digunakan langsung oleh konsumen dikenal sebagai perusahaan manufaktur. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) jumlah Industri Manufaktur di Indonesia per tahun 2023 untuk industri skala besar dan menengah sebesar 32.193. Pada tahun 2017 pada kuartal ke 4 kinerja industri pengelolaan dengan berdasarkan temuan Survei Aktivitas Dunia Usaha (Bank Indonesia, 2022), nilai PMI (Bank Indonesia Prompt Manufacturing Index) yang dikembangkan untuk memberikan gambaran status sektor industri di Indonesia adalah sebesar 48,75, di tahun 2018 sebesar 52,58%, hal ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 48,75%. Peningkatan ini terjadi karena kinerja industri pengelolaan mengalami

peningkatan volume produksi yang sejalan dengan lonjakan pesanan. Secara lebih rinci, ekspansi ini terutama terlihat pada subsektor mesin dan perlengkapan industri alat angkut. Nilai Prompt Manufacturing Index (PMI) Bank Indonesia industri manajemen pada triwulan 4 tahun 2019 sebesar 51,50%, pada akhir tahun 2020 sebesar 47,29 % yang mengalami penurunan akibat terjadinya penurunan volume produksi yang disebabkan berkurangnya permintaan sebagai akibat dari gangguan pasokan akibat virus COVID-19. Erwin Haryono menyatakan perbaikan itu terjadi pada hampir seluruh komponen pembentukan PMI-BI, terutama pada volume produksi dipotong oleh penerimaan barang yang lebih cepat serta jumlah tenaga kerja. Pada tahun 2021 PMI-BI mencatat kenaikan menjadi 50,17%, peningkatan ini terjadi karena sudah terjadi kelonggaran pada Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diterapkan di tempat-tempat tertentu sesuai dengan aturan pemerintah. (Vika, 2022). Pada akhir tahun 2022 mengalami penurunan yaitu sekitar 50,6% tetapi masih berada dalam fase ekspansi Indeks >50%.

Dari segi ekspor menurut Kementerian Perindustrian di tahun 2017 sebesar USD 125,1 miliar atau 72,25% dari capaian ekspor nasional. Pada tahun 2018 meningkatkan sebesar USD 130 miliar. Di tahun 2019 ekspor produk manufaktur mencapai USD 127,38 atau 75% dari capaian ekspor nasional. Pada tahun 2020 mencatat bahwa industri manufaktur memberikan kontribusi sebesar USD 131,09 miliar atau 75% dari capaian ekspor nasional dengan rincian industri makanan dan minuman mencapai 27,8 miliar dollar AS, pada tahun 2021 meningkat menjadi USD 172,2 miliar. Di tahun 2022, angka ekspor ini mencapai USD 206,6 miliar atau meningkat 16,2 % dari pencapaian tahun

sebelumnya. Menurut pendapat investor, telah terjadi peningkatan Investasi PMDN dan PMA baik asing maupun dalam negeri tercatat Rp179,6 triliun di tahun 2017, 176,3 triliun pada tahun 2018, dan Rp216 triliun di tahun 2019. Pada 2020 terjadi peningkatan sebesar Rp. 279,9 triliun, dan pada tahun 2021 meningkat kembali menjadi Rp. 325,4 triliun, naik 19% dari tahun sebelumnya. dan terakhir pada tahun 2022 sebesar Rp. 497,7 triliun. Indonesia telah berhasil menempati posisi 10 besar penyumbang produk manufaktur dunia menjadikannya satu-satunya negara di ASEAN yang tercantum dalam daftar tersebut. Publikasi tersebut menunjukkan kontribusi Indonesia sebesar 1,4% terhadap produk manufaktur secara global. Posisi yang pretisius ini menandakan peningkatan yang signifikan, terutama bila dibandingkan dengan empat tahun lalu, ketika Indonesia masih berada di peringkat 16. Kenaikan peringkat ini juga mencerminkan bahwa sektor manufaktur mampu, memberikan efek multiplier kepada sektor-sektor lainnya. Sebagai contoh dengan pertumbuhan output industri, sektor transportasi, energi, pertanian, perkebunan, dan kelautan juga akan mengalami peningkatan, mengingat sektor-sektor tersebut menyediakan bahan baku dan input produksi bagi sektor manufaktur. Menteri Perindustrian, Agus Kartasamita, menyatakan hal ini di Jakarta Selatan pada Kamis (21/12/2023). Dikarenakan begitu besarnya kontribusi sektor manufaktur bagi perekonomian Indonesia sehingga peneliti mulai tergoda untuk melakukan riset pada sektor manufaktur.

Banyak variabel yang biasanya dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam hal meningkatkan nilainya. *Corporate Governance* adalah salah satu elemen utama dan terpenting yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Suatu



perusahaan dapat memperluas lini bisnisnya, meningkatkan nilainya, dan menciptakan tujuan jangka panjang agar dapat bersaing secara internasional melalui penerapan *corporate governance*. Adapun aspek *corporate governance* yaitu melindungi investor eksternal, yaitu pemegang saham dan kreditor. Fungsi tersebut dijalankan meliputi sistem hukum yang meliputi undang-undang dan pelaksanaannya. Namun hal tersebut mengenai reputasi dan ideologi yang dimiliki oleh seorang manajer juga andil dalam memainkan peran penting dalam memperoleh keuntungan dari investasi. Adanya perbedaan dalam hal formulasi undang-undang dan implementasi nya menjadi faktor yang kritis dalam memahami mengapa beberapa perusahaan di beberapa negara memiliki peluang investasi yang baik dibandingkan yang lain (Suhadak et al., 2018). Sehingga dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *corporate governance* yang kuat terhadap perlindungan hak dan kepentingan pemegang saham dan kreditor diharapkan dapat menambah kepercayaan yang dimiliki investor terhadap suatu bisnis dapat meningkatkan nilai bisnis tersebut, dan diharapkan aspek *corporate governance* yang baik dapat membantu mengelola risiko dengan memastikan adanya sistem pengawasan kontrol yang efektif dan lebih mampu mengidentifikasi, mengukur serta mengelola risiko.

*Corporate governance* memiliki mekanisme yang bertindak sebagai pengawasan terhadap bisnis untuk memastikan bahwa bisnis tersebut tetap berada dalam batas-batas yang sesuai demi mewujudkan dan mendukungnya maka ada beberapa petunjuk yang menjadi patokan dalam mekanisme *corporate governance* meliputi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Adapun mekanisme yang dipakai pada

penelitian ini adalah komisaris independen. Alasan pemilihan komisaris independent berasal dari fakta bahwa badan ini mengawasi manajemen eksekutif dan membantu merumuskan rencana bisnis jangka panjang. Selain itu, memiliki komisaris independen yang ideal diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pelanggan terhadap bisnis, sehingga meningkatkan valuasinya. Sehingga hal ini sangat berkaitan dengan judul penelitian ini di mana variabel dependen nya adalah Nilai Perusahaan.

Menurut Apriliana & Fidiana (2021) memaparkan bahwa komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki ikatan atau hubungan afiliasi pada pemegang saham utama. Komisaris independen memiliki peran yang krusial untuk menerapkan *corporate governance* di dalam lingkungan perusahaan, terkhusus ketika dalam mengawasi strategi perusahaan dan memastikan akuntabilitas dari pihak peran manajemen dalam mengawasi kegiatan bisnis.

Faktor kedua yaitu yang dapat menyebabkan meningkatkan nilai perusahaan adalah Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*). Global Reporting Initiative (GRI) mengartikan pelaporan keberlanjutan sebagai proses organisasi untuk menyampaikan informasi tentang dampak kegiatan operasionalnya pada bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial. Tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai kinerja perusahaan dalam berbagai dimensi keberlanjutan dan praktik bisnis berkelanjutannya. (*Global Sustainibility Standard Board., 2016*). *Global Reporting Initiative (GRI)* adalah suatu lembaga non profit berfokus pada pengembangan dan penyediaan pedoman dan standar pelaporan keuangan. Tujuan berdirinya GRI adalah untuk

mulai mempromosikan transparansi dan akuntabilitas di organisasi dan perusahaan melalui laporan keberlanjutan. Sejumlah kerangka pelaporan yang berkaitan dengan memperhatikan lingkungan dan masyarakat telah dirilis oleh *Global Reporting Initiativ* agar perusahaan bisa menunjukkan akuntabilitas dan transparansinya melalui Sustainability Report (Novia., 2020). Dalam hal ini GRI melibatkan berbagai pihak terkait yaitu pemangku kepentingan (Stakeholder), organisasi, dan para ahli yang memiliki pengetahuan dalam pengembangan dan penyempurnaan standar mereka yang bertujuan untuk menciptakan standar yang relevan, kredibel, dan dapat diadopsi secara luas.

GRI telah merilis panduan mereka yang pertama pada tahun 2002 yang merupakan cikal bakal dari praktik pelaporan berkelanjutan. Panduan tersebut merupakan kerangka kerja yang dibutuhkan bagi organisasi untuk membuat laporan keberlanjutan yang berguna untuk melaporkan dampak usaha mereka yang berhubungan dengan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Selanjutnya untuk tahun 2002-2006 praktik pelaporan keberlanjutan semakin dikenal oleh banyak perusahaan dan telah diterapkan di berbagai sektor. Pada tahun 2006 GRI menerbitkan peraturan baru yang merupakan pengembangan sebelumnya yang diberi nama GRI G3 Guideline yang lebih baik dari peraturan sebelumnya dengan fokus pada aspek-aspek dalam pelaporan keberlanjutan. Di tahun 2013 GRI merilis GRI G4 Guidelines yang membahas pada penekanan konsep keberlanjutan itu sendiri sebagai unsur material yang lebih fokus dan relevan. Selanjutnya, pada tahun 2016 terjadi pembaruan yang sebelumnya GRI G4 Guideline menjadi GRI Standards yang dirancang lebih mudah dan terstruktur. Pada tahun 2018 terjadi pengembangan standar untuk menyesuaikan dengan

kondisi dan perkembangan terkini terhadap praktik pelaporan. Di tahun 2020 terjadi perubahan yang diakibatkan karena pandemi COVID19 yang terjadi pada waktu itu yang membahas pentingnya pelaporan keberlanjutan dalam menghadapi tantangan global untuk meningkatkan transparansi.

*Sustainability report* dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik dalam hal peraturan, regulasi, kode etik, standar kinerja, dan inisiatif (*voluntary*); Selain itu, perbaikan di area tertentu dapat diukur dan dikelola melalui tindakan proaktif seperti mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengungkapkan tindakan yang harus diambil oleh bisnis untuk menurunkan risiko bisnis. Dengan menerapkan *sustainability report* bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional serta mengurangi dampak lingkungan dan dari sisi lain dapat meningkatkan kepuasan karyawan, hal ini disebabkan karena karyawan akan merasa bangga dengan dampak positif perusahaan tempat mereka bekerja pada masyarakat dan lingkungan menjadi lebih produktif dan berkomitmen, yang bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh laporan keberlanjutan dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Maria Dominiia (2022) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara aspek sosial dan lingkungan nilai perusahaan, terdapat pengaruh yang signifikan pada aspek ekonomi terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Apriliana Vidiana pada tahun 2021 menyimpulkan kepemilikan manajerial dan komite audit hal tersebut mempengaruhi nilai perusahaan, meski kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh. Namun menurut Hanen Ben Etma Jamel Chouaibi (2021) keberagaman gender

dewan dan kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun ukuran direksi berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, komisaris independen tidak memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zenal Muttaqin, Atika Fitriyani, Taridi Kasbi Ridho, Deni Pandu Nugraha menyimpulkan yaitu Corporate Governance yang dipresentasikan dengan komite audit dan komisaris independen berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Industri manufaktur menjadi subjek kajian peneliti, dan industri ini dipilih karena memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan masuk dalam 10 negara manufaktur teratas dunia. Walaupun pada tahun 2020 terjadi penurunan *prompt manufacturing index* Bank Indonesia pada tahun 2020 akibat imbas dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai bentuk penanganan pandemi Covid-19 namun hal ini secara perlahan hal tersebut dapat diatasi salah satunya yang dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan diantaranya adalah peningkatan produktivitas sektor manufaktur yaitu dengan memberi Izin Operasional dan Mobilitas Kegiatan Industri (IOMKI) untuk bisnis yang beroperasi di kawasan industri dan perusahaan industri. implementasi kebijakan harga gas bumi pada industri USD6/MMbtu yang mana peraturan tersebut terbukti dapat menaikkan utilitas industrial, sedangkan untuk menaikkan daya saing produk lokal yaitu dengan mendorong aturan Program Peningkatan Penguatan Produk Dalam Negeri (P3DN) sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan bahkan berhasil mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi.

Permasalahan penelitian yaitu usaha-usaha pada sektor manufaktur hal ini membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya karena bidang tersebut merupakan salah satu bidang yang dianggap krusial bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, pada variabel independen yang diterapkan yaitu pengungkapan *sustainability report*, *corporate governance* pada tahun 2017-2022. Pada hasil penelitian-penelitian terdahulu masih ada yang tidak konsisten, Penelitian bertajuk **“Dampak *Sustainability Report* dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan”** mengundang minat bagi peneliti karena alasan ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dapat diungkapkan dalam bentuk bagaimana tata kelola perusahaan dan pelaporan keberlanjutan mempengaruhi nilai perusahaan berdasarkan data dasar yang diberikan sebelumnya adalah:

1. Apakah *sustainability report* aspek ekonomi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *sustainability report* aspek lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *sustainability report* aspek sosial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengaruh *sustainability report* aspek ekonomi terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh *sustainability report* aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh *sustainability report* aspek sosial terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
  - a. Manfaat bagi peneliti, Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti, khususnya yang berhubungan dengan dampak *sustainability report* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
  - b. Manfaat bagi akademis, dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi yang membaca sebagai referensi yang berhubungan mengenai dampak *sustainability report* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
  - c. Diharapkan bagi peneliti berikutnya yang ingin membuat judul penelitian yang sama agar memanfaatkan kelebihan yang diperoleh dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan referensi.

## 2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi calon investor, Menambah informasi bagi calon investor yang berguna sebagai pertimbangan dalam menilai baik/buruknya suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan sebelum berinvestasi.
- b. Manfaat bagi perusahaan, Bagi perusahaan bisa menjadi referensi bagi manajer Saat memutuskan cara terbaik untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sebagai salah satu tujuan perusahaan.

### 1.5 Statistik Penelitian

Sistematika dalam Ada lima bab dalam penelitian ini, metodologi penelitiannya sebagai berikut:

- BAB I      Pendahuluan, bab ini memuat informasi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan teknik penulisan.
- BAB II      Tinjauan Pustaka, pada bab ini menjelaskan Teori-teori terkait yang menjadi landasan penelitian ini dijelaskan dalam bab ini. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis penyelidikan, dan kerangka temuan penelitian juga disertakan dalam bab ini.
- BAB III     Metodologi Penelitian, variabel penelitian, sampel yang diteliti dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, serta teknik yang digunakan serta definisi operasional semuanya dijelaskan dalam bab ini.
- BAB IV     Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini memaparkan temuan-temuan dari pemrosesan data penelitian dan memberikan interpretasi berupa fakta-fakta terkait.



BAB V Penutup, menjelaskan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk peneliti selanjutnya.



